

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN *SOCIAL WITHDRAWAL* DALAM FILM ANIME *WEATHERING WITH YOU*

Muhammad Faizurrahman Al Hannaniey; Yudha Wirawanda

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan *social withdrawal* dalam film anime *Weathering with You* melalui pendekatan semiotika. *Weathering with You*, karya Makoto Shinkai, merupakan film yang tidak hanya memukau dengan visualnya tetapi juga sarat dengan pesan emosional yang mendalam. *Social Withdrawal* merupakan tema yang sering muncul dalam karya Shinkai, dan penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana *social withdrawal* ditampilkan melalui simbol, tanda, dan representasi visual dalam film ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, yang melibatkan identifikasi dan interpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film. Data dikumpulkan melalui penayangan film dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Fokus utama penelitian ini adalah pada karakter utama, lingkungan sekitar mereka, serta penggunaan cuaca dan elemen alam lainnya sebagai pesan simbolik dari perasaan *social withdrawal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social withdrawal* dalam *Weathering with You* ditampilkan melalui berbagai elemen visual dan naratif. Karakter utama, Hodaka dan Hina, masing-masing menghadapi bentuk *social withdrawal* mereka sendiri yang diwakili oleh kondisi cuaca ekstrem dan isolasi sosial. Simbol hujan yang terus-menerus turun menjadi metafora visual utama untuk perasaan keterasingan dan ketidakpastian yang dialami oleh para karakter. Selain itu, penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi gambar juga memainkan peran penting dalam mengomunikasikan emosi *social withdrawal* kepada penonton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Weathering with You* berhasil menggunakan elemen-elemen semiotika untuk menggambarkan *social withdrawal* secara mendalam dan kompleks, yang pada gilirannya menambah kedalaman emosional dan makna dari film tersebut. Analisis semiotika ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana media visual dapat digunakan untuk menyampaikan tema-tema psikologis dan emosional yang kuat.

Kata Kunci: semiotika, semiotika, *social withdrawal*, *Weathering with You*, Makoto Shinkai, analisis film

Abstract

This study aims to analyse the message of social withdrawal in the anime film *Weathering with You* through a semiotic approach. *Weathering with You*, by Makoto Shinkai, is a film that is not only visually stunning but also full of deep emotional messages. Social withdrawal is a recurring theme in Shinkai's work, and this research seeks to uncover how social withdrawal is displayed through symbols, signs, and visual representations in the film. The method used in this research is semiotic analysis, which involves the identification and interpretation of signs and symbols present in the film. Data was collected through viewing the film and then analysed using Roland Barthes' semiotic theory. The main focus of this research is on the main characters, their surroundings, as well as the use of weather and other natural elements as symbolic messages of Social

Withdrawal. The results show that social withdrawal in *Weathering with You* is displayed through various visual and narrative elements. The main characters, Hodaka and Hina, each face their own form of social withdrawal represented by extreme weather conditions and social isolation. The symbol of constantly falling rain becomes the main visual metaphor for the feelings of isolation and uncertainty experienced by the characters. In addition, the use of colour, lighting and image composition also play an important role in communicating the emotion of social withdrawal to the audience. This research concludes that *Weathering with You* successfully uses semiotic elements to portray social withdrawal in a deep and complex manner, which in turn adds to the emotional depth and meaning of the film. This semiotic analysis provides further insight into how visual media can be used to convey powerful psychological and emotional themes.

Keywords: semiotics, social withdrawal, *Weathering with You*, Makoto Shinkai, film analysis

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Social withdrawal menggambarkan perilaku menarik diri dari masyarakat dan individu yang mengalami kondisi ini. Kondisi ini biasanya menargetkan remaja dan dewasa muda yang mengisolasi diri, seringkali menolak kontak dengan keluarga dan teman serta mengandalkan diri di rumah untuk jangka waktu yang lama. Fenomena *social withdrawal* tidak unik di Jepang saja, namun perilaku serupa telah diamati di negara-negara maju lainnya sehingga meningkatkan kekhawatiran tentang isu global (Suwa & Suzuki, 2013). Faktor-faktor seperti ketidakstabilan ekonomi dan ketergantungan yang meningkat pada komunikasi digital turut berkontribusi pada tren ini. Munculnya kondisi tersebut terkait dengan perubahan sosial yang lebih luas di berbagai negara, termasuk peningkatan mobilitas sosial dan perubahan praktik komunikasi. Perubahan ini telah mengubah sifat hubungan pribadi, membuat interaksi tatap muka kurang umum. Ditengah perkembangan era, buatan kesastraan modern tidak hanya terbatas film saja tetapi juga mencakup anime . アニメ (anime) yang dalam bahasa Jepang kependekan dari *animation* dalam bahasa Inggris adalah salah satu bentuk kartun khas Jepang yang identik dengan ciri khas gambar berwarna, menunjukkan tokoh dalam bermacam berbagai posisi dan cerita menysar berbagai tipe penonton (Yuniar, 2020). Anime sebagai refleksi budaya sering kali menggambarkan tema-tema sosial yang relevan termasuk fenomena *social withdrawal*.

Fenomena ini tercermin dalam film anime *Weathering with You*, yang tidak hanya mengangkat tema isolasi sosial melalui karakter utamanya, Hodaka, tetapi juga memperkaya narasi dengan menggabungkan unsur-unsur mitologi Jepang, seperti dewa naga dan gadis cuaca, yang memiliki paralel dengan mitologi dari berbagai negara, termasuk Indonesia (Furuhata, 2022). Cerita tentang Hodaka yang kabur dari rumah dan mengalami penarikan diri secara sosial sebelum akhirnya diterima kembali oleh masyarakat Tokyo menggambarkan perjuangan yang sering dialami oleh individu yang mengalami *social withdrawal*. Melalui analisis semiotika, kita dapat mengungkap makna dan tanda dalam film ini,

khususnya bagaimana adegan dan dialog, seperti perasaan Hodaka terhadap *social withdrawal*, mencerminkan kondisi emosional yang dialami oleh banyak remaja di masyarakat modern.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman mendalam tentang *social withdrawal* sebagai fenomena isolasi diri, tetapi juga pada bagaimana individu yang mengalami kondisi ini sangat memerlukan figur lain yang mendukung. *Social withdrawal* tidak hanya terjadi pada mereka yang menarik diri dari sosial, tetapi juga dapat muncul dari keterpaksaan atau keinginan individu itu sendiri. Figur dukungan, yang mencakup attachment emosional seperti yang diajarkan orang tua kepada anak, atau yang terbentuk melalui hubungan dekat dengan sahabat atau pasangan, menjadi sangat penting dalam membantu individu tersebut keluar dari isolasi emosional (Agusti & Leonardi, 2015).

Permasalahan *social withdrawal* menjadi isu yang signifikan di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya, dan penting untuk mendapatkan perhatian serius karena memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, dan sosial individu. Di Indonesia, dengan populasi yang sangat beragam dan kepadatan penduduk yang tinggi, isu ini dapat muncul karena berbagai faktor seperti urbanisasi, perubahan struktur keluarga, dan peningkatan penggunaan teknologi yang mengurangi interaksi tatap muka (Abidin et al., 2024). dapat berdampak serius pada kesehatan mental, menyebabkan depresi, kecemasan, dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Fenomena ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental, menyebabkan depresi, kecemasan, dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pesan *social withdrawal* yang terjadi dalam film *Weathering with You*. Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif dengan memanfaatkan Teori Semiotika Roland Barthes. Faedah dari semiotika itu sendiri adalah untuk mengenali rancangan ataupun arti yang terkandung dalam suatu tanda (Setiawan, 2019). Analisa semiotika yang digunakan peneliti dalam riset ini adalah analisa semiotika bentuk Roland Barthes. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian (Redmond, 2021) dengan judul “*The Loneliness Of Joker*”, penelitian (Salsabila & Putri, 2022) dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “*I Need Somebody*” Karya Day6 dan penelitian (Suwa & Suzuki, 2013) dengan judul “*The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today*”. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi penting untuk analisis dalam penelitian ini, yang mengambil objek material film *Weathering with You* oleh Makoto Shinkai.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pesan *social withdrawal* yang terjadi dalam film *Weathering with You* karya Makoto Shinkai?

1.3 Social Withdrawal

Social withdrawal ditandai dengan penarikan diri secara sosial yang ekstrem, di mana individu, terutama remaja dan dewasa muda, mengisolasi diri dari masyarakat dan menghindari semua bentuk

interaksi sosial. Perilaku ini sering kali menyebabkan mereka terkurung di dalam rumah selama periode waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun. Fenomena ini telah dieksplorasi dari sudut pandang psikiatri, memperkenalkan konsep *social withdrawal* primer. Konsep ini menyarankan bahwa banyak individu yang menarik diri secara sosial tidak selalu memiliki gangguan kepribadian yang sudah ada sebelumnya, yang membedakan mereka dari individu dengan gangguan kepribadian avoidant atau narsistik (Suwa & Suzuki, 2013).

Memahami perbedaan ini penting untuk mengembangkan intervensi yang tepat. Peran orang tua sangat signifikan dalam perkembangan perilaku *social withdrawal*. Orang tua mendukung anak mereka secara finansial sambil juga secara psikologis berinvestasi pada diri ideal mereka di masa lalu (Yu et al., 2024). Investasi ini secara tidak langsung dapat memperkuat penarikan diri anak dari masyarakat, karena mereka merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi idealisasi tersebut. Meningkatnya *social withdrawal* terkait dengan perubahan sosial yang lebih luas, seperti peningkatan mobilitas sosial dan evolusi metode komunikasi. Perubahan ini telah mengurangi pentingnya sejarah pribadi dan hubungan dekat, yang mengakibatkan rasa keterasingan di kalangan generasi muda (Barzeva et al., 2021). Meskipun *social withdrawal* sering dianggap sebagai fenomena yang unik di Jepang, pola serupa telah diamati di negara-negara lain. Misalnya, masalah kecanduan internet di Korea Selatan dan fenomena NEET (Not in Education, Employment, or Training) di Inggris mencerminkan perilaku isolasi sosial dan penarikan diri yang serupa. Teori ini menyatakan bahwa penarikan diri sosial yang berkepanjangan dapat menyebabkan tantangan signifikan dalam reintegrasi ke masyarakat (Suwa & Suzuki, 2013). Individu mengembangkan ketakutan terhadap interaksi sosial dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan, yang dapat memperkuat isolasi mereka.

Dalam konteks ilmu komunikasi, *social withdrawal* merupakan fenomena yang sangat relevan karena komunikasi baik tatap muka maupun melalui media, memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam cara kita berkomunikasi dari interaksi langsung ke komunikasi digital dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan memicu isolasi sosial (Zhang, 2024). Di Indonesia, *social withdrawal* menjadi isu yang semakin signifikan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, termasuk urbanisasi, pergeseran struktur keluarga, dan meningkatnya penggunaan teknologi yang mengurangi interaksi tatap muka. Dengan populasi yang sangat beragam dan tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, masyarakat Indonesia menghadapi risiko meningkatnya kasus *social withdrawal* yang dapat berdampak serius pada kesejahteraan psikologis dan sosial.

Penelitian ini menggunakan teori *social withdrawal* sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana fenomena ini digambarkan dalam film anime *Weathering with You*. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi mengenai *social withdrawal* melalui tanda-tanda yang muncul dalam adegan dan dialog film.

Weathering with You mengangkat tema isolasi sosial yang dialami oleh karakter utama, Hodaka, yang mencerminkan realitas *social withdrawal* di masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Analisis semiotika dalam penelitian ini tidak hanya membantu mengidentifikasi makna mendalam terkait faktor psikologis, pengaruh keluarga, dan perubahan sosial yang berkontribusi pada fenomena ini, tetapi juga menyoroti bagaimana media khususnya film memainkan peran penting dalam merefleksikan dan membentuk pemahaman kita tentang isu-isu sosial. Penelitian ini juga memberikan konteks yang relevan bagi penonton di Indonesia, yang menghadapi tantangan serupa, dan memperkuat pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengatasi isolasi sosial di era digital. Penelitian terdahulu yang dilakukan Suwa M & Suzuki K, 2013 dengan judul “The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today”, mengkaji tentang fenomena *Social Withdrawal* yang menjadi budaya dalam berbagai situasi.

1.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari keterkaitan tanda dalam kehidupan sosial. Untuk memahami tanda, Roland Barthes melanjutkan pandangan De Saussure mengenai makna tanda. Teori semiotika, khususnya pendekatan Roland Barthes, dapat digunakan untuk menganalisis pesan *social withdrawal* dalam sebuah film dengan memeriksa tanda-tanda dan simbol-simbol yang menyampaikan pesan tersebut. Pendekatan semiotika Barthes berfokus pada konsep denotasi dan konotasi tanda yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan tersembunyi dan makna budaya yang terkandung dalam elemen-elemen sinematik, seperti dialog, latar, dan perilaku karakter (Nopus & Junaedi, 2023).

Filosofi Barthes berpusat pada dua tingkatan penandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada deskripsi objektif dari tanda yang muncul, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang diperoleh dari tanda tersebut dan bersifat subjektif (Aritonang & Doho, 2019). Konotatif ialah interaksi dari arti denotatif dengan seluruh lukisan ataupun pengalaman yang mencuat di saat petanda berjumpa dengan indera (Aritonang & Doho, 2019). Sebagai contoh, dalam adegan animasi yang menunjukkan hujan, denotasinya adalah hujan itu sendiri, sementara konotasinya bisa berupa perasaan kesepian, kesedihan, atau ketenangan. Makna ini diperoleh dari proses pemaknaan oleh penonton.

Dalam ilmu semiotika, tanda terdiri dari penanda dan petanda. Tanda denotatif diperoleh dari hubungan antara penanda dan petanda denotatif. Selanjutnya, tanda denotatif tersebut juga dapat berfungsi sebagai penanda untuk konotasi. Penanda konotatif dan petanda konotatif kemudian menghasilkan tanda konotatif. Roland Barthes menyimpulkan bahwa konotasi merupakan tingkatan penandaan yang melibatkan hubungan antara penanda dan petanda yang mencakup operasi makna yang tidak langsung. Sebuah kata dalam sistem penandaan dapat berfungsi sebagai konotasi yang menggambarkan perumpamaan atau gaya bahasa tertentu (Darma et al., 2022).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : (Paul Cobley & Litza Jansz (1991) dikutip dari Aritonang & Doho, 2019).

Mitos merupakan penandaan tahap dua pada semiotika Roland Barthes. Barthes lebih lanjut memahami "mitos" berdasarkan penanda dalam sistem semiologi tatanan kedua, yang dapat disebut sebagai retorika, yang terstruktur menurut tanda dalam sistem pertama. Petanda itu sendiri disebut sebagai sebuah fragmen ideologi. Mitos membuat sebuah pandangan dunia tampak alamiah dan tak terbantahkan sehingga berfungsi untuk memberikan pembenaran ilmiah bagi sebuah fenomena sosial dan sejarah dalam masyarakat (R Andreas, 2021). Dalam film *Weathering with You* tersimpan tanda dan mitos mengenai *Social Withdrawal* yang nantinya dapat diungkap melalui analisis semiotika ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan Salsabila & Putri, 2022 dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “ I Need Somebody ” Karya Day6 menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut mengaitkan tanda kesendirian dengan mitos yang menjelaskan kesendirian merupakan sesuatu yang menakutkan pada masyarakat.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pemanfaatan metode tersebut tertuju untuk menerangkan dengan cara mendalam kepada data kolektif yang sudah digabungkan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi pada klip film, pemilihan dengan cara tangkap layar pada klip film, dan studi literatur. Metode dokumentasi diperlukan karena film buatan tahun 2020 perlunya menggali data yang sistematis dan obyektif (Kriyantono, 2014). Dokumen tersebut adalah artikel ulasan film dan beberapa potongan scene film *Weathering with You* yang disutradarai oleh Shinkai Makoto (Jepang, 2019), DVD. Semua gambar diambil dari DVD.

Dalam penelitian ini, metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang berarti pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, populasi riset mencakup seluruh film karya Makoto Shinkai, namun peneliti secara khusus memilih film *Weathering with You* sebagai sampel utama. Pilihan ini didasarkan pada estimasi bahwa film tersebut memiliki adegan yang menggambarkan pesan *Social withdrawal* secara signifikan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Proses *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan film yang dianggap paling relevan untuk meneliti pesan *Social withdrawal*. Peneliti memilih *Weathering with You* karena film ini secara spesifik diidentifikasi memiliki adegan-adegan yang mencerminkan *Social withdrawal* sehingga mendukung rancangan penelitian untuk memahami bagaimana *Social withdrawal* digambarkan dan tersampaikan melalui elemen-elemen film. Klip-klip film yang berhubungan dengan tema kesepian menjadi fokus utama dalam riset, sementara subjek riset adalah catatan atau data yang terdapat dalam film tersebut, seperti adegan, dialog, dan elemen visual yang relevan. Dengan demikian, *purposive sampling* membuat peneliti untuk fokus pada sumber yang paling sesuai dengan tujuan analisis, yaitu memahami pesan *Social withdrawal* dalam *Weathering with You*.

Metode analisa data yang dipakai adalah *filling system*, setelah data terkumpul melakukan analisis dari data yang terbagi dalam tiap scene film dan menyesuaikan dengan hasil observasi analisa teori semiotika. Teori tersebut dapat memperkuat dalam memahami perilaku yang diobservasi (Kriyantono, 2014). Diperkuat dengan peneliti menemukan data yang menunjukkan tokoh dalam film mengalami *Social withdrawal* dengan mengurung diri dalam ruangan dan gugup saat berinteraksi dengan orang lain. Langkah pertama adalah mengumpulkan data dengan menonton film *Weathering with You* secara menyeluruh dan mencatat adegan-adegan, dialog, serta elemen visual yang relevan dengan tema *Social withdrawal*.

Dalam menguak tanda pada klip film, peneliti memakai teknik analisa teori semiotika dari Roland Barthes, dengan melakukan pencarian karakteristik denotasi, konotasi dan berkaitan dengan mitos. Analisa segmen yang cocok dengan pesan *Social withdrawal* dalam film yang tersambung dengan denotasi, konotasi dan mitos yang berasal pada isyarat dalam cara pemaknaan. Percobaan kesahan informasi dengan melaksanakan metode triangulasi. Triangulasi ialah cara pengumpulan data asli melampaui pendekatan metode yang berbeda (Bachri, 2010). Metode triangulasi yang menunjang penelitian ini yaitu triangulasi sumber informasi, menguak bukti informasi dari bermacam sumber informasi. Sumber-sumber informasi yang digunakan dalam triangulasi ini mencakup:

Film itu sendiri, analisis terhadap adegan dan dialog dalam film *Weathering with You* dilakukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mencerminkan tema *social withdrawal*. Elemen visual dan auditori, seperti pencahayaan, warna, musik, dan efek suara, juga diperiksa untuk melihat bagaimana mereka memperkuat atau mencerminkan pesan *Social withdrawal*.

Literatur dan teori terkait, artikel akademik, buku, dan jurnal yang membahas teori semiotika, khususnya dari Roland Barthes, serta studi-studi yang berfokus pada tema *social withdrawal* dalam film dan media lainnya digunakan sebagai sumber informasi. Literatur ini membantu peneliti dalam menginterpretasikan tanda-tanda yang ditemukan dalam film dan mengaitkannya dengan konsep-konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sampel dari hasil dan pembahasan mencakup berbagai elemen yang dianalisis dalam film *Weathering with You*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes dengan fokus pada karakteristik denotasi dan konotasi yang kemudian dikaitkan dengan mitos. Adegan-adegan kunci yang menggambarkan *social withdrawal* dalam film menjadi fokus utama analisis. Salah satu adegan yang dianalisis adalah saat Hodaka pertama kali tiba di Tokyo dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri, menunjukkan *social withdrawal* di kota besar. Selain itu, adegan di kamar hotel saat Hodaka menghabiskan waktu sendirian juga menunjukkan *social withdrawal*. Dialog dalam film yang menunjukkan *social withdrawal* juga dianalisis, termasuk percakapan Hodaka dengan karakter lain yang mengungkapkan pesan *social withdrawal*. Elemen visual seperti pencahayaan diperiksa untuk melihat bagaimana hal itu memperkuat atau mencerminkan pesan tersebut. Penggunaan pencahayaan dalam adegan dengan pencahayaan redup atau gelap, serta musik yang menyertai adegan-adegan *social withdrawal* (Kang-iL Um, 2020).

Karakterisasi dan perilaku Hodaka dianalisis untuk menunjukkan bagaimana perilaku ini mencerminkan *social withdrawal* dan kegugupan saat berinteraksi dengan orang lain. Interaksi Hodaka

dengan karakter lain juga dianalisis untuk memperkuat pesan *social withdrawal* termasuk bagaimana dia merespons kebaikan dan dukungan dari orang lain. Selain itu, simbolisme cuaca dalam film, seperti hujan untuk digunakan sebagai simbol untuk mencerminkan perasaan *social withdrawal* serta elemen-elemen mitos yang terkait dengan cerita dan bagaimana mereka menggambarkan konsep *social withdrawal* dalam konteks budaya Jepang (Rino Andreas et al., 2024). Analisis denotasi dan konotasi juga dilakukan, di mana denotasi mencakup deskripsi langsung dari adegan, dialog, dan elemen visual yang diamati sedangkan konotasi mencakup makna implisit dan interpretasi yang lebih dalam dari elemen-elemen tersebut. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber informasi ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai pesan *social withdrawal* dalam film *Weathering with You*.

Melalui hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yang menunjukkan pesan *social withdrawal* pada film anime *Weathering with You*. Hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk tanda yang sifatnya verbal maupun non verbal yang berupa potongan-potongan adegan atau *scene* yang terdapat pada film *Weathering with You* yang mengandung pesan *social withdrawal*. Memahami karakteristik penarikan diri sosial, khususnya dalam konteks *social withdrawal* yang sering disebut sebagai *hikikomori* di Jepang, memberikan wawasan penting dalam menganalisis tanda-tanda semiotika dalam film. Karakteristik utama berikut ini diperoleh dari (Nonaka & Sakai, 2021), yakni Faktor kognitif dan Emosional, Fleksibilitas Psikologis yang Rendah, Belas Kasih Diri dan Kesepian, Pelepasan Perilaku, Stres Psikologis dan Dukungan Instrumental.

3.1 Faktor Kognitif dan Emosional

Individu yang mengalami penarikan diri sosial sering menunjukkan tantangan dalam aspek kognitif, perilaku, dan emosional. Dalam konteks film, karakter yang menunjukkan perilaku menghindar, mengalami tekanan emosional yang berat, atau menggunakan strategi koping yang maladaptif, dapat mencerminkan perjuangan internal yang dialami oleh individu dengan kondisi *social withdrawal* (Nonaka & Sakai, 2021).



Gambar 1. Hodaka Melihat Suasana Senja Kota Tokyo. *Weathering with You*. Disutradarai oleh

Makoto Shinkai (Jepang, 2019), DVD. Semua gambar diambil dari DVD.

Adegan 1. 00:06:38 – 00:07:00 (22 detik). Pada adegan itu denotasi yang muncul, yakni Hodaka melihat kota Tokyo dari kejauhan saat berada di atas *deck* kapal saat waktu senja. Adegan tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *Long shot* dan *Eye Level*. Penggunaan ini untuk mendapatkan sudut pandang yang sejajar dengan mata karakter sehingga penonton merasa seolah-olah di samping Hodaka dan merasakan pemandangan tersebut (Olsen, 2021). Sementara itu, terdapat ucapan Hodaka yang menyatakan "Tōkyō wa kowai yo" dalam bahasa Indonesia "Tokyo memang mengerikan" ujarnya. Hal ini ia ucapkan karena terindikasi mengalami *social withdrawal* ketika memandang kota Tokyo dari kejauhan di waktu langit senja. Secara konotasi dapat diartikan bahwa perasaan *social withdrawal* yang dirasakan Hodaka itu kuat ketika dia terlihat bengong melihat senja. Hal ini dapat terjadi karena kejauhan dari lingkungan sosial yang biasa ditempati dan kekosongan yang dirasakan ketika melihat kota dengan penuh cahaya tanpa berinteraksi dengan orang lain serta gelisah karena tidak sesuai dengan ekspektasi. Perasaan *social withdrawal* dapat terjadi ketika individu merasa tidak memiliki hubungan yang erat atau intim dengan orang lain (Sari, 2019).

Tokyo, tempat Hodaka tinggal memiliki makna konotasi yaitu kota yang mengerikan sehingga dikaitkan dengan keadaan emosi Hodaka yang tidak ingin pulang ke tempat asal. Dalam konteks ini, pesan *social withdrawal* menjadi lebih kuat, karena Hodaka mengalami kesadaran berpikir yang salah sehingga menyebabkan dia tidak ingin pulang ke tempat asalnya. *Social withdrawal* dalam film *Weathering with You* menunjukkan bagaimana kesadaran yang melanda diri dapat menghasilkan kesadaran kesalahan yang lebih kuat sehingga menyebabkan individu menjadi terisolasi dari lingkungan yang mereka tinggal.

Sedangkan dalam konteks film "*Weathering with You*", denotasi kata "Tokyo" mengacu pada kota tempat tinggal Hodaka. Konotasi kata "Tokyo" dalam konteks ini adalah tempat yang menyedihkan atau suram. Ungkapan *social withdrawal* dalam film tersebut menyoroti bagaimana keraguan diri dapat menyebabkan rasa *social withdrawal* yang lebih kuat, menyebabkan Hodaka enggan kembali ke rumah asalnya. Dalam film tersebut, penggambaran *social withdrawal* menggambarkan bagaimana keraguan pada diri sendiri dapat menimbulkan rasa keterasingan yang semakin kuat sehingga menyebabkan individu menjadi terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Isolasi sosial dapat berkontribusi terhadap perasaan *social withdrawal* dengan mengurangi interaksi dan koneksi sosial, sehingga menimbulkan perasaan hampa dan tidak diinginkan. Hal ini dapat mengakibatkan dampak kesehatan yang negatif seperti depresi, peningkatan tingkat stres, dan pengambilan keputusan yang buruk (Cherry, 2023).

Mitos bahwa suasana senja identik dengan suasana hati yang sedih namun senja juga menjadi hal baik bagi sebagian orang untuk beristirahat dari masalah pekerjaan pada hari itu. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa waktu luang dan saat-saat istirahat sangat penting bagi kesejahteraan manusia.

Pergaulan dan seni masih menawarkan kesenangan, itu adalah jenis kesenangan yang dirancang oleh para budak, yang lelah dengan pekerjaan mereka, untuk diri mereka sendiri (Roberts, 2019).



Gambar 2. Hodaka Merenung Ditengah Tumpukan Sampah. *Weathering with You* (2019).

Adegan 2. 00:09:35 – 00:10:00 (25 detik). Protagonis film animasi ini, Hodaka Morishima dalam film *Weathering with You* merasa tidak dapat bangkit dari terpuruk dengan menggunakan mantol berwarna hitamnya. Tanda denotasi terlihat dengan duduk sembari memeluk lututnya di antara tempat sampah dan tumpukan kardus yang tidak terpakai, Hodaka menunjukkan tanda kebosanan kuat yang ditinggalkannya. Adegan tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *Close-Up* dan *Eye level*. Sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata karakter sehingga menyoroti ekspresi emosional karakter secara mendetail niscaya penonton untuk merasakan perasaan karakter secara intens (Lankhuizen et al., 2022).

Konotasi dalam film ini, tokoh menunjukkan ekspresi wajah termenung dan menutup mata sembari berpikir dan berkata “Kaeritakunai” dalam bahasa Indonesia “Aku tidak ingin pulang” menunjukkan *social withdrawal* emosional. Hodaka mengalami *social withdrawal* emosional sehingga tidak ingin pulang ke rumah asalnya. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Hodaka terjebak dalam situasi di mana dia merasa lebih baik berada di tempat yang asing dan tidak nyaman, daripada menghadapi realitas yang lebih menyakitkan. Ini memperkuat konotasi bahwa *social withdrawal* tidak hanya berasal dari kurangnya interaksi sosial, tetapi juga dari perasaan ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain, bahkan dengan diri sendiri.

Mitos bahwa *social withdrawal* adalah kondisi mental yang hanya berdampak pada kesehatan mental seseorang adalah sebuah kesalahpahaman. Faktanya, *social withdrawal* dapat berdampak signifikan terhadap kebugaran fisik dan mental. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti isolasi sosial, keterampilan sosial yang buruk, depresi, dan harga diri yang rendah. *Social withdrawal* yang berkepanjangan dapat menyebabkan penyalahgunaan zat, perubahan fungsi otak, penyakit kardiovaskular, depresi, dan masalah kesehatan lainnya (Cherry, 2023). Membangun hubungan yang berkualitas, mencari bantuan, dan terlibat dalam aktivitas dapat membantu mencegah dan mengatasi

social withdrawal. Sangat penting untuk mengenali tanda-tanda *social withdrawal* dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya demi kesejahteraan secara keseluruhan.

3.2 Fleksibilitas Psikologis yang Rendah

Individu dengan *social withdrawal* sering kali menunjukkan fleksibilitas psikologis yang rendah dapat menyebabkan penghindaran terhadap pengalaman-pengalaman baru atau sulit. Dalam film, hal ini dapat diwujudkan melalui karakter yang menolak perubahan atau menghindari konfrontasi dengan masalah mereka, yang pada akhirnya melambangkan konflik batin dan ketakutan internal mereka (Nonaka & Sakai, 2021). Ini bisa menjadi tanda penting dalam analisis semiotik untuk memahami dinamika psikologis karakter.



Gambar 3. Karakter Berjalan Tergesa-gesa Melewati Zebra Crossing. *Weathering with You* (2019).

Adegan 3. 00:09:13 – 00:09:18 (lima detik). Denotasi yang terjadi pada gambar ini, kita melihat dua karakter di tengah hujan dengan payung. Hodaka tampak mengenakan jas hujan dan memegang sesuatu seperti brosur atau selebaran. Sementara itu, karakter di belakang mengenakan jaket dan memegang payung tampak tersenyum sambil memanggil karakter di depannya dengan dialog “Yā, Niisan! Chottomatte!” dalam bahasa Indonesia “Hei, Bang! Tunggu dulu!”. Sementara itu, karakter merasa malu saat mendapat tawaran brosur dan bergegas untuk mempercepat langkah kakinya.

Konotasi yang terjadi yaitu hujan sering kali dikaitkan dengan perasaan sedih dan *social withdrawal*. Payung dapat melambangkan perlindungan dari keadaan luar yang sulit. Karakter ini terlihat basah dan terburu-buru sehingga dapat mengindikasikan dia sedang dalam kesulitan atau merasa tertekan. Dia juga tampak menghindar dari karakter di belakangnya, hal itu dapat menunjukkan rasa takut atau keinginan untuk menghindari interaksi sosial. Untuk karakter yang menawarkan brosur tersebut menunjukkan ekspresi wajah yang tersenyum dapat diinterpretasikan sebagai ketertarikan atau kepedulian terhadap karakter di depan, tetapi bisa juga menunjukkan karakter yang kurang empati jika tersenyumnya dianggap sinis.

Meskipun berada di tengah banyak orang, karakter yang di depan tetap tampak *social withdrawal*. Ini mencerminkan mitos bahwa seseorang bisa merasa sangat *social withdrawal* meskipun dikelilingi oleh orang lain. *Social withdrawal* dapat dipaksakan sendiri oleh mereka yang tidak ingin menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat yang dominan namun hal ini dapat berubah sesuai dengan konteks budaya. Individu yang menyimpang dari norma-norma sosial memiliki risiko *social withdrawal* yang lebih tinggi karena perasaan terasing, tidak autentik dan penolakan sosial (Heu, 2023).

3.3 Belas Kasih Diri dan Kesepian

Kekurangan belas kasih diri sering kali berhubungan erat dengan perasaan kesepian, yang dapat mendorong perilaku penarikan diri sosial. Film sering menggambarkan karakter yang berjuang dengan penerimaan diri dan interaksi sosial, yang menonjolkan isolasi emosional mereka serta dampak psikologis yang dihasilkan (Nonaka & Sakai, 2021). Analisis semiotik bisa fokus pada tanda-tanda yang mengungkapkan kesepian ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi tindakan karakter.



Gambar 4. Hodaka Berdiri Ditengah Zebra Crosssing Saat Hujan Tiba. *Weathering with You* (2019).

Adegan 4. 00:08:25 – 00:08:35 (sepuluh detik), denotasi terjadi ketika Hodaka berdiri di tengah penyeberangan jalan atau zebra crossing sehingga merasa *social withdrawal* dan bingung. Disamping itu, hujan deras menutupi seluruh adegan, menambah efek basah pada seluruh gambar hingga orang-orang dengan payung berjalan melewati penyeberangan jalan tersebut. Cuaca yang meningkat, seperti hujan, sering kali memperparah perasaan *social withdrawal* dan isolasi, terutama bagi mereka yang memiliki mobilitas terbatas atau sudah mengalami isolasi sosial (Finlay & Kobayashi, 2018). Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *Extreme Long Shot* dan *Midle angle*.

Konotasi dalam potongan gambar, yakni Hujan sering kali digunakan sebagai simbol kesedihan atau melankolia dalam film dan literatur. Dalam gambar ini, hujan lebat yang turun tanpa henti dapat menambah nuansa *social withdrawal* yang dirasakan oleh karakter. Disamping itu, terlihat orang-orang sekitar tidak menghiraukan Hodaka dan memilih melanjutkan aktivitas mereka.

Mitos yang terkandung di dalamnya mencerminkan perasaan keterasingan dan isolasi yang dialami oleh banyak individu dalam masyarakat modern, terutama di kota-kota besar seperti Tokyo. Hujan, dalam banyak budaya, sering kali diasosiasikan dengan kesedihan, keterasingan, dan introspeksi.

Di Jepang, hujan juga bisa melambangkan pembersihan atau penyucian, tetapi dalam konteks *social withdrawal*, hujan menggambarkan suasana hati yang suram dan perasaan terperangkap dalam dunia yang sibuk namun sepi.

Refleksi tentang perasaan karakter dalam situasi seperti yang dijelaskan menunjukkan berbagai lapisan emosional yang dapat muncul dalam suasana hujan. Melankolis, misalnya, menggambarkan bagaimana suara rintik hujan dan langit kelabu memperkuat perasaan sedih dan introspektif, di mana hujan menjadi metafora untuk air mata, yang menambah kedalaman rasa *social withdrawal* yang dirasakan. Refleksi diri juga menjadi penting dalam kondisi seperti ini, karena hujan memberikan latar belakang yang ideal untuk merenungkan kompleksitas kehidupan dan pengalaman pribadi. Kesunyian yang tercipta oleh suara hujan yang berirama sering kali membawa seseorang ke dalam introspeksi mendalam, memaksa mereka untuk menghadapi realitas emosional mereka sendiri (Whitten, 2022).

3.4 Pelepasan Perilaku

Mekanisme koping melalui penarikan diri dari interaksi sosial sering digunakan oleh individu dengan *social withdrawal* untuk mengelola stres. Dalam narasi film, ini dapat digambarkan melalui karakter yang memilih untuk mengisolasi diri menandakan kesulitan mereka dalam terlibat dengan dunia sekitar. Identifikasi tanda-tanda semiotik yang mewakili pelepasan perilaku ini menjadi penting untuk memahami motivasi karakter.



Gambar 5. Hodaka Tidak Ingin Diketahui Sebagai Seorang yang Kesepian. *Weathering with You* (2019).

Adegan 5. 00:09:13 – 00:09:23 (sepuluh detik). denotasi memperlihatkan dua petugas polisi yang sedang menahan seorang anak laki-laki, Hodaka, di tengah jalan. Di sekitar mereka, orang-orang berlalu-lalang dengan payung di tangan, melintasi area perkotaan yang dipenuhi tanda-tanda komersial dan lampu neon, sementara hujan deras tampak mengguyur, mengalirkan air di sepanjang jalan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Shot* dan *Eye Level Angle*, memberikan kesan natural dan realistis pada adegan, serta memperlihatkan interaksi lingkungan sekitar secara efektif (Benini et al., 2022). Efek hujan menambah dimensi dramatis pada suasana.

Secara konotatif, adegan ini merefleksikan *social withdrawal* dan perasaan ketidakberdayaan yang dialami oleh Hodaka. Hujan deras, yang sering dikaitkan dengan kesedihan dan suasana hati yang muram, bersama dengan jarak fisik antara Hodaka dan orang-orang di sekitarnya, mempertegas perasaan keterasingan dan *social withdrawal*. Referensi terhadap hujan dalam novel "Hujan" karya Tere Liye menekankan bagaimana elemen ini dapat menjadi simbol berbagai kondisi emosi, yang sejalan dengan kondisi emosional yang dialami oleh Hodaka dalam adegan tersebut (Susanto et al., 2024). Kehadiran polisi di samping Hodaka menambah dimensi ketidakamanan, memperkuat kesan bahwa ia berada dalam situasi yang mengancam dan memperdalam keenggannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Mitos yang terungkap dalam adegan ini berkaitan dengan gagasan bahwa kota besar seperti Tokyo dapat menjadi lingkungan yang kejam dan tidak bersahabat, terutama bagi individu yang rentan seperti Hodaka. Adegan ini menggambarkan realitas sosial di mana seseorang bisa merasa sangat terasing meskipun berada di tengah keramaian, serta menggarisbawahi mitos yang sering muncul dalam budaya populer Jepang, di mana kota besar digambarkan sebagai tempat yang dingin dan tidak ramah, terutama bagi mereka yang mengalami *social withdrawal* dan memiliki fleksibilitas psikologis yang rendah.



Gambar 6. Hodaka Duduk di tengah Kerumunan Masyarakat. *Weathering with You* (2019).

Adegan 6. 00:08:57 – 00:09:10 (13 detik). Denotasi menampilkan seorang Hodaka yang duduk di lantai sebuah stasiun. Dia mengenakan jaket berwarna gelap dan terlihat basah terkena hujan. Di depannya, terdapat dua orang berjalan yang tidak fokus dan sebagian tubuh mereka terpotong dari *frame*. Di bagian bawah gambar terdapat dialog orang lain yang sedang berbicara dengan Hodaka melalui dialog “Koko ni suwaranaide kudasai” dalam bahasa Indonesia “Mohon jangan duduk di sini”. Adegan ini diambil dengan teknik *Low Angle Shot* dan *Low Angle*. Hal ini menunjukkan sudut pengambilan gambar dari bawah, menatap ke atas pada karakter. *Angle* ini dapat memberikan kesan dominasi, kekuatan, atau keagungan pada karakter yang sedang diamati, sering digunakan untuk menunjukkan superioritas atau ancaman (Hoffmann et al., 2023).

Konotasi yang terjadi adalah Hodaka tampak terisolasi dan tidak memiliki tempat tujuan yang jelas, menunjukkan perasaan *social withdrawal* dan keterasingan. Jaket yang basah mengisyaratkan bahwa dia telah berada di luar dalam cuaca buruk, yang dapat melambangkan tantangan atau penderitaan yang dia alami. Secara simbolis, jaket basah dapat mewakili ketahanan atau daya tahan dalam menghadapi kesulitan, karena bertahan dalam cuaca buruk dapat menjadi metafora untuk bertahan dalam masa-masa sulit (Jue et al., 2020). Teks di bawah mengindikasikan penolakan dari orang-orang di sekitarnya, mempertegas perasaan tidak diinginkan dan *social withdrawal*.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa kehidupan di kota besar penuh dengan kesulitan dan keterasingan, terutama bagi individu yang berada di pinggiran masyarakat. Remaja tersebut menjadi simbol dari mereka yang terpinggirkan dan berjuang untuk menemukan tempat atau tujuan dalam kehidupan yang serba cepat dan acuh tak acuh.

3.5 Stres Psikologis

Tingkat stres psikologis yang tinggi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku *social withdrawal*. Film dapat merepresentasikan hal ini melalui elemen-elemen visual dan naratif yang menekankan tekanan psikologis yang dialami oleh karakter, yang akhirnya mendorong mereka untuk menarik diri dari masyarakat (Nonaka & Sakai, 2021). Tanda-tanda visual dan dialog dalam film yang menunjukkan stres psikologis ini dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang kondisi karakter.



Gambar 7. Potret Ruang yang di tinggali Hodaka. *Weathering with You* (2019).

Adegan 7. 00:08:41 – 00:08:51 (sepuluh detik). Denotasi menunjukkan seorang Hodaka yang duduk di ruang sempit dengan berbagai barang berserakan di sekitarnya. Dia sedang makan mie instan sambil duduk di depan komputer. Di meja, terdapat headphone, kaleng minuman, buku berjudul “The Catcher in the Rye”, catatan, dan beberapa barang lainnya. Sebagai informasi, “The Catcher in the Rye” adalah sebuah novel yang menangkap perjuangan mental dan emosional pemuda yang dasingkan pada era pasca perang, yang mencerminkan aspirasi dan bahasa generasi muda (Hongjun & Dan, 2016). Pengambilan gambar menggunakan teknik *Bird's Eye View* atau *Overhead Shot* dan *High Angle*.

Pemilihan teknik tersebut menunjukkan sudut pengambilan gambar dari atas secara langsung (vertikal), memberikan pandangan keseluruhan dari ruangan dan karakter di dalamnya. *Angle* ini sering digunakan untuk menunjukkan kontrol atau ketidakberdayaan karakter dalam situasi tertentu (Hoffmann et al., 2023).

Ruang sempit yang berantakan mencerminkan kondisi hidup yang tidak nyaman dan penuh tekanan. Aktivitas makan mie instan di depan komputer menunjukkan kehidupan yang monoton dan terisolasi sehingga menyebabkan sedikitnya interaksi sosial atau aktivitas di luar rumah. Buku “The Catcher in the Rye” menambah makna pada konotasi *social withdrawal* dan pencarian jati diri, mengingat tema serupa dalam novel tersebut.

Mitos yang muncul adalah bahwa teknologi dan kehidupan modern seringkali menyebabkan keterasingan individu, terutama di kalangan remaja. Ruang pribadi yang sempit dan berantakan menjadi simbol dari kehidupan menyendiri dalam rutinitas sehingga individu mencari pelarian melalui dunia digital namun tetap merasa *social withdrawal* dan terisolasi. Ketika individu mencari pelarian melalui dunia digital, bertempat di ruangan berantakan dapat mencerminkan kekacauan emosional dan isolasi yang mereka alami (Tang et al., 2023).

Lingkungan perkotaan yang serba cepat dan sering kali impersonal memainkan peran signifikan dalam memperkuat tema *social withdrawal*. Suasana di kota-kota besar dapat memperburuk perasaan keterasingan, terutama ketika individu merasa ada ketidaksesuaian antara tingkat keterhubungan yang diinginkan dengan yang mereka alami dalam interaksi sosial sehari-hari (Fischer & Hartle, 2023).



Gambar 8. Suasana Perkotaan Tokyo dengan Kereta Melintas. *Weathering with You* (2019).

Adegan 8. 00:11:10 – 00:11:36 (26 detik). Secara denotasi, potongan gambar tersebut menampilkan sebuah pemandangan kota besar dengan banyak gedung pencakar langit yang dihiasi oleh lampu neon dan papan iklan. Di tengah gambar, terdapat sebuah kereta rel listrik (KRL) yang sedang melintas di atas jembatan rel. Jalan raya di bawahnya dipenuhi oleh kendaraan yang tampak sibuk.

Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *Wide Shot* dan *High Angle* sehingga mencakup area yang luas dengan beragam detail seperti jalanan, kereta api serta gedung.

Denotasi yang didapati yaitu pemandangan ini memberikan kesan suasana kota yang padat, ramai dan penuh dengan kehidupan urban. Namun, di balik keramaian tersebut, terdapat perasaan *social withdrawal* yang sering kali dirasakan oleh individu di tengah keramaian kota besar. Lampu-lampu neon yang berwarna-warni dan cerah bisa melambangkan hiruk pikuk kota yang tidak pernah tidur, tetapi juga bisa menunjukkan bagaimana orang-orang bisa merasa tersesat dan terisolasi di tengah keramaian.

Dalam konteks mitos, kota besar seperti yang digambarkan dalam gambar ini sering kali dikaitkan dengan impian dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Namun, mitos ini juga membawa paradoks dimana kota yang menjanjikan kebahagiaan dan kesuksesan, ternyata juga bisa menjadi tempat yang membuat orang merasa *social withdrawal* dan terasing. Di film "*Weathering with You*", tema ini sering muncul di mana karakter utamanya merasa *social withdrawal* meskipun berada di pusat kota Tokyo yang ramai dan penuh cahaya.

3.6 Dukungan Instrumental

Ketersediaan atau ketidakhadiran dukungan instrumental memainkan peran penting dalam perilaku *social withdrawal*. Dalam film, dinamika hubungan keluarga atau pertemanan dapat mencerminkan sejauh mana dukungan tersebut membantu karakter untuk berintegrasi kembali ke masyarakat atau, sebaliknya, memperparah penarikan diri mereka (Nonaka & Sakai, 2021). Analisis terhadap interaksi karakter dan sistem pendukungnya dapat memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai pengaruh sosial dalam perilaku penarikan diri.



Gambar 9. Karakter Melakukan Interaksi di Kedai Makanan dengan Hina Pertama Kali. *Weathering with You* (2019).

Adegan 9. 00:11:52 – 00:12:14 (22 detik). Adegan tersebut karakter sedang melakukan interaksi sosial yang membuat dirinya merasa tenang walaupun canggung. Dalam adegan ini, denotasi yang terjadi adalah ketika Hodaka melihat dan menunjukkan ekspresi gugup melihat seorang wanita yang

tidak dikenal mendekati dirinya. Melakukan interaksi sosial dengan seseorang mulai dirasakan tokoh saat berada di kota Tokyo. Tokoh tidak ingin orang sekitar mengetahui dirinya bahwa dia sedang sendirian. Pertama kalinya protagonis melakukan komunikasi yang cukup lama sehingga membuatnya terlihat gugup saat bercengkrama dengan dialog “Eh? Shikashi, naze?” dalam Bahasa Indonesia "Eh? Tapi kenapa?," ujar Hodaka. Terlihat pada adegan tersebut waktu menunjukkan malam hari sehingga banyak bangku yang kosong menandakan tidak banyak pelanggan saat itu. Potongan gambar tersebut diambil menggunakan teknik *Medium Close-Up* dan *Eye Level. Angle* tersebut sejajar dengan mata karakter, menciptakan hubungan yang alami dan intim dengan penonton untuk merasakan emosi karakter secara langsung (Hoffmann et al., 2023).

Potongan gambar tersebut memiliki makna konotasi dari dialog yaitu melalui ucapan "Eh" menunjukkan ekspresi yang dilakukan ketika seseorang dengan minim interaksi hingga tiba-tiba melakukan interaksi dengan seseorang. Kata "Eh" memiliki konotasi yang lebih luas, seperti rasa malu atau tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu sering dikaitkan dengan perasaan khawatir, menghindari kontak sosial, dan takut akan evaluasi dari seseorang (Shibata et al., 2021).

Mitos bahwa tinggal di pusat kota tidak meningkatkan *Social withdrawal*, namun faktanya tinggal di pusat kota dapat meningkatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula dengan tinggal sendirian otomatis dapat disimpulkan bahwa mengalami *Social withdrawal*. Keadaan ini ketika *Social withdrawal* itu terjadi ketika seseorang tinggal bersama orang lain tapi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Meskipun daerah perkotaan menawarkan peluang untuk interaksi sosial, *social withdrawal* adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kedekatan fisik dengan orang lain. *Social withdrawal* dapat dialami bahkan ketika tinggal di pusat kota jika hubungan yang signifikan kurang, menyoroti pentingnya hubungan sosial yang berkualitas daripada sekadar kehadiran di daerah yang ramai. Oleh karena itu, hidup sendiri tidak secara otomatis sama dengan *social withdrawal* namun kedalaman dan kualitas hubunganlah yang memainkan peran penting dalam mengurangi perasaan terisolasi (Heu & Brennecke, 2023).



Gambar 10. Hodaka Tidak Ingin Kehilangan Hina yang Diketahui Setengah Tubuhnya Mulai Pudar oleh Air. *Weathering with You* (2019).

Adegan 10. 01:13:34 – 01:13:40 (enam detik). Dalam adegan tersebut, denotasi memperlihatkan Hodaka dan Hina yang berpelukan erat di atas tempat tidur, di dalam ruangan yang tampak sedikit redup dengan lampu meja yang menyala di samping tempat tidur. Dinding di belakang mereka terbuat dari batu atau bata dengan jendela berbentuk oval, sementara ranjang dilapisi seprai atau selimut berwarna putih. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot* dan *Eye Level*, dimana sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata karakter, menciptakan kesan alami dan realistis dalam menggambarkan interaksi serta hubungan mereka (Hoffmann et al., 2023).

Secara konotatif, pelukan erat antara Hodaka dan Hina mengisyaratkan perasaan kedekatan, kasih sayang, dan dukungan emosional antara kedua karakter. Dalam literatur, tindakan fisik seperti berpelukan sering melambangkan kedekatan emosional dan dukungan, memperlihatkan bahwa interaksi ini bukan sekadar fisik, tetapi juga sarat dengan makna emosional (Saymona et al., 2022). Cahaya lampu yang lembut menciptakan suasana intim dan hangat, menyiratkan perasaan kenyamanan dan keamanan. Tempat tidur, yang secara simbolis sering dikaitkan dengan privasi dan kerentanan, dalam konteks ini menunjukkan momen intim dan pribadi antara kedua karakter.

Adegan ini menguatkan mitos bahwa hubungan romantis yang kuat sering melibatkan dukungan emosional dan fisik, seperti berpelukan di saat-saat sulit. Pelukan di tempat tidur mencerminkan momen kerentanan terhadap *social withdrawal*, sekaligus menunjukkan pentingnya dukungan instrumental dalam menghadapi tantangan emosional. Momen ini menekankan bahwa membuka diri secara emosional bisa menjadi sumber kekuatan, dengan tindakan kasih sayang dan keintiman fisik berfungsi sebagai bentuk dukungan timbal balik yang memberikan kenyamanan dan kepastian. Dukungan ini memperkuat ikatan emosional antara Hodaka dan Hina, serta menyoroti kebutuhan akan persahabatan dan kedekatan emosional sebagai cara untuk mengatasi perasaan *social withdrawal* (Lekra, 2021).

3.7 PEMBAHASAN

Interaksi antara faktor kognitif dan emosional sangat penting dalam memahami *social withdrawal*. Distorsi kognitif dapat memperkuat emosi negatif, sementara tekanan emosional yang meningkat dapat mengaburkan proses kognitif, sehingga menyulitkan individu untuk terlibat dalam strategi penanggulangan yang adaptif (Nonaka & Sakai, 2021). Interaksi ini menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan restrukturisasi kognitif dan regulasi emosi penting untuk mengatasi perilaku *social withdrawal* secara efektif. film *Weathering with You*, Hodaka mengalami *social withdrawal* ketika tiba di Tokyo, yang diilustrasikan melalui adegan di mana dia berdiri sendirian memandang kota besar dengan langit senja. Perasaan terasing yang dia alami diperkuat oleh pernyataan "Tokyo memang mengerikan," yang menunjukkan bahwa dia merasa terintimidasi dan tidak diterima di kota yang asing baginya. Adegan ini mengandung tanda denotasi dan konotasi. Denotasi dari gambar ini adalah tampilan visual dari seorang remaja yang berdiri di dek kapal, melihat ke arah kota dengan latar belakang langit senja. Sementara itu, konotasi dari adegan ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari perasaan terasing dan *social withdrawal* yang dialami Hodaka. Langit senja, dengan cahaya yang redup dan kota yang tampak jauh dan tak terjangkau, menciptakan suasana melankolis yang memperkuat rasa ketidakpastian dan isolasi sosial yang dia rasakan (Jacobsen, 2024).

Fleksibilitas psikologis yang rendah mengacu pada ketidakmampuan untuk mengadaptasi pikiran dan perilaku seseorang dalam menanggapi perubahan keadaan atau pengalaman emosional. Hal ini ditandai dengan pendekatan yang kaku terhadap pikiran dan perasaan, yang sering kali mengarah pada perilaku menghindar dan strategi koping yang maladaptive (Nonaka & Sakai, 2021). Adegan yang berlangsung antara 00:09:13 hingga 00:09:23 dalam film *Weathering with You* menggambarkan *social withdrawal* yang dialami oleh Hodaka, yang dapat dikaitkan dengan karakteristik fleksibilitas psikologis yang rendah. Dalam adegan ini, dua petugas polisi menahan Hodaka di tengah jalan, sementara orang-orang berlalu-lalang di sekitarnya dengan payung, melintasi area perkotaan yang dipenuhi tanda-tanda komersial dan lampu neon, serta hujan deras yang menambah dimensi dramatis.

Belas kasih diri berhubungan dengan kesepian, menunjukkan bahwa individu yang mempraktikkan belas kasih diri mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah menjadikan faktor penting dalam perilaku *social withdrawal*. Kesepian adalah respons emosional yang kompleks terhadap isolasi sosial yang dirasakan (Finley, 2022). Hal ini dapat terjadi bahkan ketika dikelilingi oleh orang lain, karena ini lebih tentang kualitas hubungan sosial daripada kuantitas. Pada adegan yang berlangsung antara 00:08:25 hingga 00:08:35 dalam film *Weathering with You*, Hodaka digambarkan berdiri di tengah penyeberangan jalan atau zebra crossing, tampak bingung dan mengalami perasaan *social withdrawal*. Secara konotatif, hujan dalam adegan ini digunakan sebagai simbol kesedihan dan melankolia. Mitos Di Jepang, hujan juga dapat melambangkan proses pembersihan atau penyucian,

tetapi dalam konteks *social withdrawal*, hujan lebih menekankan perasaan kesepian yang mendalam dan ketidakmampuan untuk merasakan belas kasih diri, yang seharusnya dapat membantu individu mengatasi perasaan terasing ini.

Pelepasan perilaku mengacu pada strategi coping di mana individu menarik diri atau menghindari berurusan dengan tantangan. Hal ini dapat bermanifestasi sebagai kurangnya upaya untuk mengubah situasi atau terlibat dalam pemecahan masalah, yang sering kali mengarah pada rasa tidak berdaya atau pasrah (Nonaka & Sakai, 2021). Sebagai informasi, mekanisme coping adalah strategi yang digunakan individu untuk mengelola stres, emosi, dan tantangan dalam hidup mereka. Mekanisme ini dapat bersifat adaptif (membantu) atau maladaptif (merugikan), yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal itu terjadi pada adegan kehadiran polisi di samping Hodaka menambah dimensi ketidakamanan, memperkuat kesan bahwa ia berada dalam situasi yang mengancam dan memperdalam keengganannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Stres psikologis mengacu pada ketegangan mental dan emosional yang muncul ketika seseorang merasakan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan yang dibebankan kepadanya dan kemampuannya untuk mengatasi tuntutan tersebut. Kondisi ini dapat bermanifestasi melalui berbagai gejala, termasuk kecemasan, depresi, lekas marah, masalah kesehatan fisik dan lingkungan (Nonaka & Sakai, 2021). Dalam adegan ini, denotasi menunjukkan Hodaka yang duduk di ruang sempit dengan berbagai barang berserakan di sekitarnya, sambil makan mie instan di depan komputer. Konotasi dari adegan ini mencerminkan stres psikologis yang dialami Hodaka, di mana ruang sempit yang berantakan melambangkan kehidupan yang terisolasi dan monoton, serta kurangnya interaksi sosial. Kehadiran buku “The Catcher in the Rye”, yang menangkap perjuangan mental dan emosional seorang pemuda yang diasingkan, memperdalam makna *social withdrawal* dan pencarian jati diri. Mitos yang diangkat dalam adegan ini adalah bahwa teknologi dan kehidupan modern sering kali menyebabkan keterasingan, terutama di kalangan remaja. Ruang pribadi yang sempit dan berantakan menjadi simbol dari kehidupan yang menyendiri dalam rutinitas yang monoton, di mana individu mencari pelarian melalui dunia digital tetapi tetap merasa terisolasi dan mengalami tekanan psikologis (You, 2024). Kekacauan emosional yang tercermin dalam lingkungan fisik ini menggambarkan bagaimana stres psikologis dapat memperburuk perasaan keterasingan dan *social withdrawal*.

Dukungan instrumental mengacu pada bantuan dan sumber daya nyata yang diberikan oleh orang lain untuk membantu seseorang mengatasi *social withdrawal*. Hal ini dapat mencakup bantuan praktis, seperti adanya figur lain yang membantunya. Pada adegan yang berlangsung antara 01:13:34 hingga 01:13:40, denotasi memperlihatkan Hodaka dan Hina yang berpelukan erat di atas tempat tidur dalam ruangan yang sedikit redup, dengan cahaya lembut dari lampu meja di samping mereka. Konotasi dari adegan ini mengisyaratkan kedekatan, kasih sayang, dan dukungan emosional yang mendalam antara

kedua karakter, dengan pelukan fisik melambangkan kenyamanan dan keamanan di tengah situasi yang penuh tekanan. Mitos yang diangkat adalah bahwa hubungan yang kuat, terutama dalam konteks menghadapi *social withdrawal*, memerlukan dukungan instrumental berupa keintiman fisik dan emosional. Dukungan ini tidak hanya mengatasi perasaan keterasingan tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan rasa keterkaitan antar individu.

Tentu, hal ini tidak lepas dari pesan *social withdrawal* yang diterima oleh penonton. Pertama, norma dan nilai budaya masing-masing penonton dapat membentuk bagaimana *social withdrawal* dipersepsikan dalam film (KIRAZ DEMİR, 2022). Budaya yang berbeda antar penonton memiliki sikap yang berbeda terhadap kesendirian dan hubungan sosial, yang berdampak pada bagaimana tema *social withdrawal* ditafsirkan. Representasi budaya tentang *social withdrawal* juga dapat memengaruhi bagaimana penonton berhubungan dengan karakter yang mengalami *social withdrawal* dalam film. Latar belakang budaya dapat menentukan tingkat empati dan pemahaman terhadap karakter yang mengalami *social withdrawal*. Dari pembahasan diatas, beberapa adegan yang ada dalam film anime *Weathering with You* menunjukkan karakteristik *social withdrawal* diantaranya adalah Faktor kognitif dan Emosional, Fleksibilitas Psikologis yang Rendah, Belas Kasih Diri dan Kesepian, Pelepasan Perilaku, Stres Psikologis dan Dukungan Instrumental.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis semiotika pada film *Weathering with You* menunjukkan bahwa pesan *social withdrawal* diungkapkan melalui visual, narasi, dan simbol. Visual dimaksudkan karena film ini sering menampilkan hujan, yang berfungsi sebagai visual untuk *social withdrawal*. Narasi ini mengikuti Hodaka yang melarikan diri ke Tokyo untuk mencari kebebasan, tetapi mendapati dirinya berseteru dengan *social withdrawal*. Kemudian, simbol bermaksud cuaca dalam film ini melambangkan lanskap emosional para karakter. *Social withdrawal* diperlihatkan sebagai pengalaman yang mendalam dan kompleks sehingga dipengaruhi oleh beberapa factor, yakni Faktor kognitif dan Emosional, Fleksibilitas Psikologis yang Rendah, Belas Kasih Diri dan Kesepian, Pelepasan Perilaku, Stres Psikologis dan Dukungan Instrumental. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesan *social withdrawal* diwakili dalam media visual dan budaya masing-masing negara terkhusus Jepang dan Indonesia. Film Ini menunjukkan bahwa film anime dapat menjadi medium yang kuat untuk mengeksplorasi isu-isu emosional dan sosial yang relevan dengan penontonnya.

Penelitian di masa depan dapat memperluas topik ini dengan mengkaji lebih banyak karya dari Makoto Shinkai atau sutradara anime lainnya yang sering mengangkat pesan *social withdrawal*. Selain itu, penelitian juga dapat mempertimbangkan perspektif penonton dari berbagai latar belakang budaya

untuk melihat bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespons pesan ini. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana pesan *social withdrawal* dalam anime mempengaruhi pemahaman dan perasaan penontonnya terhadap isu ini dalam kehidupan nyata.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan puji dan syukur atas kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dalam proses penelitian, penulis telah menerima berbagai motivasi dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua, orang-orang terdekat peneliti, serta Bapak dosen pembimbing, Yudha Wirawanda S.I.Kom., M.A., yang telah mencurahkan segala pengetahuannya untuk membantu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih, sekian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Sunardy, G. N., Yudiana, W., Alverina, Y., & Coplan, R. J. (2024). Assessment and correlates of loneliness among Indonesian adolescents. *Heliyon*, *10*(7), e28862. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28862>
- Agusti, R., & Leonardi, T. (2015). Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2384>
- Andreas, R. (2021). Stereotifikasi Perempuan Dalam Iklan Perbankan (Pembacaan Semiotika Judith Williamson Pada Iklan Mandiri Online). *Jurnal Ilmu Budaya*, *9*(1), 142–151. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11788>
- Andreas, Rino, Sanjaya, C. R., & Megantoro, A. Y. (2024). *Representasi pemuda kelas pekerja dalam Anime Tenki No Ko : Analisis Semiotika Barthesian*. *01*(01), 199–206. <https://doi.org/10.12928/ycd.v1i1.12272>
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band noah “ puisi adinda .” *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, *4*(April), 77–103.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*, 46–62.
- Barzeva, S. A., Richards, J. S., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2021). Social Withdrawal and Romantic Relationships: A Longitudinal Study in Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, *50*(9), 1766–1781. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01469-1>
- Benini, S., Savardi, M., Balint, K., Kovacs, A. B., & Signoroni, A. (2022). On the Influence of Shot Scale on Film Mood and Narrative Engagement in Film Viewers. *IEEE Transactions on Affective Computing*, *13*(2), 592–603. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2019.2939251>
- Cherry, K. (2023). Loneliness : Causes and Health Consequences. *Verywell Mind*, 1–7. <https://www.verywellmind.com/loneliness-causes-effects-and-treatments-2795749>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, *23*(4), 1–10. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed

- Finlay, J. M., & Kobayashi, L. C. (2018). Social isolation and loneliness in later life: A parallel convergent mixed-methods case study of Abidin, F. A., Sunardy, G. N., Yudiana, W., Alverina, Y., & Coplan, R. J. (2024). Assessment and correlates of loneliness among Indonesian adolescents. *Heliyon*, *10*(7), e28862. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28862>
- Agusti, R., & Leonardi, T. (2015). Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2384>
- Andreas, R. (2021). Stereotifikasi Perempuan Dalam Iklan Perbankan (Pembacaan Semiotika Judith Williamson Pada Iklan Mandiri Online). *Jurnal Ilmu Budaya*, *9*(1), 142–151. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11788>
- Andreas, Rino, Sanjaya, C. R., & Megantoro, A. Y. (2024). *Representasi pemuda kelas pekerja dalam Anime Tenki No Ko : Analisis Semiotika Barthesian*. *01*(01), 199–206. <https://doi.org/10.12928/ydc.v1i1.12272>
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band noah “ puisi adinda .” *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, *4*(April), 77–103.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*, 46–62.
- Barzeva, S. A., Richards, J. S., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2021). Social Withdrawal and Romantic Relationships: A Longitudinal Study in Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, *50*(9), 1766–1781. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01469-1>
- Benini, S., Savardi, M., Balint, K., Kovacs, A. B., & Signoroni, A. (2022). On the Influence of Shot Scale on Film Mood and Narrative Engagement in Film Viewers. *IEEE Transactions on Affective Computing*, *13*(2), 592–603. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2019.2939251>
- Cherry, K. (2023). Loneliness : Causes and Health Consequences. *Verywell Mind*, 1–7. <https://www.verywellmind.com/loneliness-causes-effects-and-treatments-2795749>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, *23*(4), 1–10. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Finlay, J. M., & Kobayashi, L. C. (2018). Social isolation and loneliness in later life: A parallel convergent mixed-methods case study of older adults and their residential contexts in the Minneapolis metropolitan area, USA. *Social Science and Medicine*, *208*(May), 25–33. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.010>
- Finley, A. J. (2022). Affective Neuroscience of Loneliness: Potential Mechanisms underlying the Association between Perceived Social Isolation, Health, and Well-Being. *Journal of Psychiatry and Brain Science*, *7*(6). <https://doi.org/10.20900/jpbs.20220011>
- Fischer, R., & Hartle, L. (2023). Effective interventions to reduce loneliness in big cities. *Current Opinion in Psychiatry*, *36*(3), 206–212. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000844>
- Furuhata, Y. (2022). Weathering with You: Mythical Time and the Paradox of the Anthropocene. *Representations*, *157*(1), 68–89. <https://doi.org/10.1525/rep.2022.157.4.68>
- Heu, L. C. (2023). The Loneliness of the Odd One Out: How Deviations From Social Norms Can Help Explain Loneliness Across Cultures. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/17456916231192485>
- Heu, L. C., & Brennecke, T. (2023). By yourself, yet not alone: Making space for loneliness. *Urban Studies*, *60*(16), 3187–3197. <https://doi.org/10.1177/00420980231169669>
- Hoffmann, A., Maran, T., & Marin, M. M. (2023). The Perspective Makes the Leader: The Camera Perspective in a Leader Photograph Shapes Their Charismatic Effect and Observers’ Approval. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, *30*(4), 442–463. <https://doi.org/10.1177/15480518231191979>

- Hongjun, Z., & Dan, L. I. (2016). On the Education in The Catcher in the Rye From Perspectives of Family, School and Society. *Studies in Literature and Language*, 12(4), 28–30. <https://doi.org/10.3968/8279>
- Jacobsen, M. H. (2024). *Dark Emotions: Difficult Emotional Experiences in Social and Everyday Life (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003449829>
- Jue, J., Ha, J. H., & Jang, Y. (2020). The Person-in-the-Rain Drawing as a Predictor of Conscript Soldiers' Unit Cohesion. *Psychology*, 11(04), 594–605. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.114040>
- Kang-iL Um. (2020). A Study on Dissonance Functions of Scenes and Background Music in Movies. *International Journal of Advanced Smart Convergence*, 9(4), 96–100.
- KIRAZ DEMİR, S. (2022). Examination Of The Dialectic Of Loneliness Through Cinema: Lonely Aziz-ler. *SineFilozofi*, 7(14), 370–383. <https://doi.org/10.31122/sinefilozofi.1110618>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.
- Lankhuizen, T., Bálint, K. E., Savardi, M., Konijn, E. A., Bartsch, A., & Benini, S. (2022). Shaping film: A quantitative formal analysis of contemporary empathy-eliciting Hollywood cinema. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(4), 704–718. <https://doi.org/10.1037/aca0000356>
- Lekra, H. (2021). A Study on Nomophobia, Boredom & Loneliness on Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(4). <https://doi.org/10.25215/0904.042>
- Nonaka, S., & Sakai, M. (2021). Psychological factors associated with social withdrawal (Hikikomori). *Psychiatry Investigation*, 18(5), 463–470. <https://doi.org/10.30773/pi.2021.0050>
- Nupus, P. Z. T., & Junaedi, F. (2023). Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made: Inspired By The Life Of Madam C.J. Walker (2020). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 27–53. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i1.19466>
- Olsen, D. A. (2021). The impact of camera angles in learning videos on the perception of teaching excellence and emotional connectedness of students in the creative industries. *Compass: Journal of Learning and Teaching*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21100/compass.v14i1.1107>
- Redmond, S. (2021). The loneliness of Joker. *New Review of Film and Television Studies*, 19(1), 65–77. <https://doi.org/10.1080/17400309.2020.1861871>
- Roberts, M. J. (2019). Twilight of Work: The Labor Question in Nietzsche and Marx. *Critical Sociology*, 45(2), 267–280. <https://doi.org/10.1177/0896920516681427>
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. . (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “ I Need Somebody ” Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 32–42. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/5068>
- Sari, D. K. (2019). PERBEDAAN LONELINESS PADA PRIA DAN WANITA USIA LANJUT SETELAH MENGALAMI KEMATIAN PASANGAN HIDUP DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Saymona, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Aspek Sosial dan Nilai Moral Dalam Novel Sakura Dalam Pelukan Karya Auni Fa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 709–715. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2227>
- Setiawan, I. (2019). Pendekatan Semiotik Meme Sinema Kekinian. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen ...)*, 2, 230–236. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/106>
- Shibata, M., Ohara, T., Hosoi, M., Hata, J., Yoshida, D., Hirabayashi, N., Morisaki, Y., Nakazawa, T., Mihara, A., Nagata, T., Oishi, E., Anno, K., Sudo, N., & Ninomiya, T. (2021). Emotional Loneliness Is Associated with a Risk of Dementia in a General Japanese Older Population: The Hisayama Study. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76(9), 1756–1766. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa196>

- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. (2024). ARKETIPE TOKOH LAIL DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 206–219. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3173>
- Suwa, M., & Suzuki, K. (2013). The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today Il fenomeno del ritiro sociale “hikikomori” e la situazione socio-culturale in Giappone oggi. In *Journal of Psychopathology* (Vol. 19).
- Tang, J., Shu, X., Sheng, R., Chen, X., Wang, Y., Tang, T., & Wu, Y. (2023). Posts with No Response: The Island of Loneliness. *2023 IEEE VIS Arts Program (VISAP)*, 8–19. <https://doi.org/10.1109/VISAP60414.2023.00007>
- Whitten, S. (2022). *Psychology, Art and Creativity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003014362>
- You, X.-L. (2024). Isolating Others —Origins, Mechanisms and Evolution. *International Journal of Sino-Western Studies*, 26(26), 9–21. <https://doi.org/10.37819/ijsws.26.245>
- Yu, T., Ma, Z., & Zhang, Y. (2024). How does parental rearing patterns of children in upper primary school impact social withdrawal? A mediating effect of emotional regulation. *Frontiers in Psychology*, 15(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1382104>
- Yuniar, R. (2020). *Perkembangan Kepribadian Tokoh Takaki Touno Dalam Anime Byousoku 5 Centimeter Karya Makoto Shinkai* (Vol. 3, Issue 021) [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/1977/>
- Zhang, T. (2024). Intimacy Unbound: Exploring the Role of Improvisation in Online Communication and Its Influence on Address Patterns. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 54(1), 278–284. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/54/20241629>
- older adults and their residential contexts in the Minneapolis metropolitan area, USA. *Social Science and Medicine*, 208(May), 25–33. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.010>
- Finley, A. J. (2022). Affective Neuroscience of Loneliness: Potential Mechanisms underlying the Association between Perceived Social Isolation, Health, and Well-Being. *Journal of Psychiatry and Brain Science*, 7(6). <https://doi.org/10.20900/jpbs.20220011>
- Fischer, R., & Hartle, L. (2023). Effective interventions to reduce loneliness in big cities. *Current Opinion in Psychiatry*, 36(3), 206–212. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000844>
- Furuhata, Y. (2022). Weathering with You: Mythical Time and the Paradox of the Anthropocene. *Representations*, 157(1), 68–89. <https://doi.org/10.1525/rep.2022.157.4.68>
- Heu, L. C. (2023). The Loneliness of the Odd One Out: How Deviations From Social Norms Can Help Explain Loneliness Across Cultures. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/17456916231192485>
- Heu, L. C., & Brennecke, T. (2023). By yourself, yet not alone: Making space for loneliness. *Urban Studies*, 60(16), 3187–3197. <https://doi.org/10.1177/00420980231169669>
- Hoffmann, A., Maran, T., & Marin, M. M. (2023). The Perspective Makes the Leader: The Camera Perspective in a Leader Photograph Shapes Their Charismatic Effect and Observers’ Approval. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 30(4), 442–463. <https://doi.org/10.1177/15480518231191979>
- Hongjun, Z., & Dan, L. I. (2016). On the Education in The Catcher in the Rye From Perspectives of Family, School and Society. *Studies in Literature and Language*, 12(4), 28–30. <https://doi.org/10.3968/8279>
- Jacobsen, M. H. (2024). *Dark Emotions: Difficult Emotional Experiences in Social and Everyday Life* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003449829>
- Jue, J., Ha, J. H., & Jang, Y. (2020). The Person-in-the-Rain Drawing as a Predictor of Conscript Soldiers’ Unit Cohesion. *Psychology*, 11(04), 594–605. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.114040>
- Kang-iL Um. (2020). A Study on Dissonance Functions of Scenes and Background Music in Movies. *International Journal of Advanced Smart Convergence*, 9(4), 96–100.

- KIRAZ DEMİR, S. (2022). Examination Of The Dialectic Of Loneliness Through Cinema: Lonely Aziz-ler. *SineFilozofi*, 7(14), 370–383. <https://doi.org/10.31122/sinefilozofi.1110618>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.
- Lankhuizen, T., Bálint, K. E., Savardi, M., Konijn, E. A., Bartsch, A., & Benini, S. (2022). Shaping film: A quantitative formal analysis of contemporary empathy-eliciting Hollywood cinema. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(4), 704–718. <https://doi.org/10.1037/aca0000356>
- Lekra, H. (2021). A Study on Nomophobia, Boredom & Loneliness on Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(4). <https://doi.org/10.25215/0904.042>
- Nonaka, S., & Sakai, M. (2021). Psychological factors associated with social withdrawal (Hikikomori). *Psychiatry Investigation*, 18(5), 463–470. <https://doi.org/10.30773/pi.2021.0050>
- Nopus, P. Z. T., & Junaedi, F. (2023). Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made: Inspired By The Life Of Madam C.J. Walker (2020). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 27–53. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i1.19466>
- Olsen, D. A. (2021). The impact of camera angles in learning videos on the perception of teaching excellence and emotional connectedness of students in the creative industries. *Compass: Journal of Learning and Teaching*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21100/compass.v14i1.1107>
- Redmond, S. (2021). The loneliness of Joker. *New Review of Film and Television Studies*, 19(1), 65–77. <https://doi.org/10.1080/17400309.2020.1861871>
- Roberts, M. J. (2019). Twilight of Work: The Labor Question in Nietzsche and Marx. *Critical Sociology*, 45(2), 267–280. <https://doi.org/10.1177/0896920516681427>
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. . (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “ I Need Somebody ” Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 32–42. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/5068>
- Sari, D. K. (2019). PERBEDAAN LONELINESS PADA PRIA DAN WANITA USIA LANJUT SETELAH MENGALAMI KEMATIAN PASANGAN HIDUP DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Saymona, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Aspek Sosial dan Nilai Moral Dalam Novel Sakura Dalam Pelukan Karya Auni Fa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 709–715. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2227>
- Setiawan, I. (2019). Pendekatan Semiotik Meme Sinema Kekinian. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen ...)*, 2, 230–236. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/106>
- Shibata, M., Ohara, T., Hosoi, M., Hata, J., Yoshida, D., Hirabayashi, N., Morisaki, Y., Nakazawa, T., Mihara, A., Nagata, T., Oishi, E., Anno, K., Sudo, N., & Ninomiya, T. (2021). Emotional Loneliness Is Associated with a Risk of Dementia in a General Japanese Older Population: The Hisayama Study. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76(9), 1756–1766. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa196>
- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. (2024). ARKETIPE TOKOH LAIL DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 206–219. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3173>
- Suwa, M., & Suzuki, K. (2013). The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today Il fenomeno del ritiro sociale “hikikomori” e la situazione socio-culturale in Giappone oggi. In *Journal of Psychopathology* (Vol. 19).
- Tang, J., Shu, X., Sheng, R., Chen, X., Wang, Y., Tang, T., & Wu, Y. (2023). Posts with No Response: The Island of Loneliness. *2023 IEEE VIS Arts Program (VISAP)*, 8–19. <https://doi.org/10.1109/VISAP60414.2023.00007>
- Whitten, S. (2022). *Psychology, Art and Creativity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003014362>

- You, X.-L. (2024). Isolating Others —Origins, Mechanisms and Evolution. *International Journal of Sino-Western Studies*, 26(26), 9–21. <https://doi.org/10.37819/ijsws.26.245>
- Yu, T., Ma, Z., & Zhang, Y. (2024). How does parental rearing patterns of children in upper primary school impact social withdrawal? A mediating effect of emotional regulation. *Frontiers in Psychology*, 15(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1382104>
- Yuniar, R. (2020). *Perkembangan Kepribadian Tokoh Takaki Touno Dalam Anime Byousoku 5 Centimeter Karya Makoto Shinkai* (Vol. 3, Issue 021) [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/1977/>
- Zhang, T. (2024). Intimacy Unbound: Exploring the Role of Improvisation in Online Communication and Its Influence on Address Patterns. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 54(1), 278–284. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/54/20241629>